MANFAAT KEARSIPAN DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19

THE BENEFITS OF ARCHIVES IN HANDLING THE COVID-19 PANDEMIC

Muhamad Tris Hadi Pratama
Arsip Nasional Republik Indonesia
Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak, Jakarta Selatan 12560
Email: *muhamad.pratama@anri.go.id*

Abstract

The high number of neglectful phenomena in social distancing to prevent the spread of Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) in Indonesia is an example of how distant our nation from memories when we experienced something similar, namely the 1918 Spanish Flu pandemic. This paper describes the benefits of archives in facing the Covid-19 pandemic. Those benefits are inseparable from the special ability of the archives to provide communication between humans beyond generations. The archives that recorded disaster events could be the references for disaster management and assets for mitigation. Likewise, in the face of the Covid-19 pandemic that occurred during the massive development of information and communication technology that tore apart time and place barriers, archives needed to move globally to present their benefits in tackling the pandemic. This paper was arranged using qualitative research methods and historical approaches.

Keywords: Pandemic, Covid-19, Collective Memory, Benefits of Archives

Abstrak

Maraknya fenomena abai terhadap pembatasan sosial dalam rangka mencegah penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) di Indonesia, menjadi contoh betapa berjaraknya bangsa kita terhadap ingatan masa lalu yang mana kita pernah mengalami hal serupa, yaitu pandemi Flu Spanyol 1918. Tulisan ini hendak menguraikan manfaat kearsipan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Manfaat itu, tidak terlepas dari kemampuan spesial dari arsip yang dapat menghadirkan komunikasi antarmanusia melampaui generasi. Arsip yang merekam peristiwa bencana dapat menjadi rujukan penanggulangan bencana dan modal untuk mitigasi. Begitu juga pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di tengah masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang meruntuhkan sekat waktu dan tempat, maka bidang kearsipan perlu bergerak secara global dalam menghadirkan manfaatnya dalam untuk upaya penanggulangan. Disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan sejarah.

Kata Kunci: Pandemi, Covid-19, Memori Kolektif, Manfaat Kearsipan

PENDAHULUAN

Peradaban manusia kembali menghadapi tantangan dengan kehadiran organisme mikroskopis parasit atau biasa disebut virus, yaitu *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) yang dengan cepat telah menginfeksi jutaan manusia hingga menjadi pandemi. Penanganan situasi ini dapat dilakukan dengan berkiblat pada dunia kearsipan, terutama karena arsip memiliki manfaat penting sebagai dokumen yang mampu menjaga dan mewariskan ingatan sebagai memori kolektif. Terlebih lagi, kini telah terjadi banyak fenomena abai masyarakat yang dapat menjadi indikator kurang terwariskannya pengalaman sejarah. Sebut saja beberapa kasus, seperti kerumunan seremoni penutupan gerai makanan cepat saji di Sarinah, antrean Bandara Soekarno-Hatta, sampai-sampai sengaja keluar menuju pusat perbelanjaan hanya untuk membeli baju Lebaran, dan berbagai bentuk ketidakpedulian lainnya.

Arsip selayaknya benda perekam ingatan lainnya memiliki peran spesial. Objek material masa lalu, seperti artefak dan dokumen yang termasuk dalam koleksi arsip, memainkan peran spesial dalam komunikasi manusia (Foote, 1990). Adapun peran spesial yang dimaksud, yakni dapat mentransmisikan informasi antarmanusia melampaui batas waktu dan tempat, berdasarkan daya tahan materi maupun cara melestarikannya.

Manfaat arsip yang dapat menghadirkan komunikasi melampaui zaman, seharusnya dapat menjadi pencegah terjadinya fenomena abai yang telah marak terjadi saat pandemi Covid-19 ini. Mengingat Bangsa Indonesia telah memiliki pengalaman sejarah dalam menghadapi wabah penyakit. Salah satunya, peristiwa Pandemi Flu Spanyol pada tahun 1918 saat Indonesia masih dicengkeram kolonialisme dan bernama Hindia Belanda. Saat itu, Hindia Belanda merupakan salah satu wilayah yang paling buruk terkena dampak dari pandemi, dengan korban jiwa sebanyak 1,5 juta orang, akibat tidak seriusnya penanganan pemerintah dan abainya masyarakat (Ravando, 2020). Bahkan, Bahasa Jawa memiliki kosa kata khusus untuk menggambarkan wabah penyakit, yaitu *pagebluk* yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah mengalami pengalaman pahit wabah.

Berbagai pengalaman di masa lalu yang terekam dalam arsip kertas, foto, dan lainnya, seharusnya telah berkembang menjadi memori kolektif bangsa yang berpotensi sebagai modal mitigasi bencana dalam menghadapi kondisi saat ini. Namun, realitasnya dengan berbagai ketidakpedulian yang terjadi memperlihatkan kondisi sebaliknya, Bangsa Indonesia seakan tidak

pernah memiliki pengalaman sejarah tentang pandemi. Lebih-lebih, para sejarawan Universitas Indonesia memakai kata "Yang Terlupakan" sebagai judul bukunya yang ditulis untuk memaparkan hasil penelitian mereka tentang Flu Spanyol 1918 (Priyanto, *dkk.,* 2009). Dari pengalaman tersebut, semua pihak perlu memetik pengalaman untuk memaksimalkan manfaat kearsipan dalam menghadapi pandemi kali ini. Setidaknya dengan keberadaan arsip, upaya pencegahan dan mitigasi dapat disiapkan, termasuk upaya agar tidak terjadi peristiwa abai kembali.

Tulisan ini hendak menjawab permasalahan terkini, bagaimana seharusnya bidang kearsipan bergerak menghadirkan manfaatnya guna menghadapi Pandemi Covid-19. Mengingat kondisi material masa sekarang berbeda dengan Pandemi Flu Spanyol 1918 dulu, khususnya perkembangan masif teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang telah mewujudkan Revolusi Industri 4.0. Masifnya perkembangan TIK telah meruntuhkan sekat-sekat informasi, sehingga menyebabkan hadirnya tantangan besar kearsipan di abad ke-21, yaitu tantangan untuk bekerja dengan tanggung jawab global, mengarsipkan objek yang tercipta secara global dan menciptakan akses secara global pula (Gilliland, 2014). Informasi yang tercipta dari suatu tempat bisa saja mempengaruhi wilayah lain, seperti kasus terbunuhnya George Floyd karena rasisme polisi Minneapolis pada 25 Mei 2020, Amerika Serikat yang telah memicu aksi protes hingga ke Eropa. Protes yang terjadi saat pandemi ini, telah menjadi memori global yang perlu diarsipkan secara global juga.

Pemaparan dalam tulisan ini diuraikan berdasarkan dua pertanyaan mendasar, sebagai berikut:

a. Bagaimana manfaat arsip dalam membentuk memori kolektif sebagai modal mitigasi bencana?
b. Bagaimana bidang kearsipan bergerak dalam menghadirkan manfaatnya untuk penanganan pandemi Covid-19?

Dengan demikian, hadirnya tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman dan inspirasi mengenai apa saja yang dapat disumbangkan sektor kearsipan dalam penanganan pandemi Covid-19. Manfaat ini kiranya tidak hanya dapat dirasakan oleh seluruh insan kearsipan, dari akademisi hingga praktisi di instansi pemerintah, swasta, lokal, komunitas, maupun individu, namun juga oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penyusunan tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Utamanya metode penelitian kualitatif berkutat pada

usaha untuk mendapatkan konteks dalam membangun realitas dengan menyoroti bagaimana individu maupun kelompok mengalami, mendeterminasi, dan menginterpretasi dunia dalam kesehariannya (Cropley, 2019). Melalui metode ini, peran kearsipan kala pandemi Covid-19 dapat dipahami sesuai dengan konteks penerapannya di masing-masing wilayah dengan berbagai aspek kekhususannya.

Demi mendapatkan data yang kredibel, maka perlu melakukan kajian literatur terhadap sumber primer dan sekunder terkait. Sumber yang digunakan berupa karya ilmiah, produk jurnalistik, produk hukum, kesepakatan, dan gambar. Semua sumber tersebut diperoleh dari pencarian secara daring (*online*). Khususnya dalam membahas peran kearsipan dalam pandemi, kajian literatur merujuk pada Pengumuman Resmi *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), yaitu *Turning the threat of COVID-19 into an opportunity for greater support to documentary* (UNESCO, 2020). Pengumuman resmi ini berisi kesepakatan bersama berbagai asosiasi lembaga ingatan berskala internasional dalam menyikapi pandemi Covid-19.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah yang dilakukan dengan mengangkat berbagai contoh peristiwa sejarah. Contoh-contoh ini bertujuan untuk menghadirkan konteks penjelasan yang komprehensif tentang pentingnya memori kolektif sebagai modal mitigasi bencana. Berbagai peristiwa sejarah dapat memberikan pemahaman tentang kondisi terjadinya pandemi pada masa lalu, sehingga dapat memetik hikmah pembelajaran untuk generasi mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Mitigasi Bencana

Arsip memiliki kemampuan untuk menghadirkan komunikasi melintasi waktu dan tempat, sehingga bermanfaat dalam membentuk memori kolektif bagi generasi berikutnya. Arsip sangat berkaitan dengan memori kolektif karena dapat melampaui dari fungsinya saat pertama kali diciptakan, menjadi pendidikan, pengayaan, dan penelitian untuk membantu mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya (Foote, 1990). Arsip dapat mempertahankan memori dan memberikan informasi mengenai pengalaman sejarah kepada masyarakat di masa depan, termasuk pengalaman menghadapi bencana.

Merujuk Deklarasi Universal Tentang Kearsipan maupun Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan di Indonesia, arsip memiliki definisi sebagai sebuah rekaman peristiwa dalam berbagai bentuk media sesuai dengan perkembangan TIK (UNESCO, 2011 & UU No.43/2009).

Dalam konteks pengalaman bencana, arsip merekam peristiwa itu dari segi kronologi peristiwa, cara penanganan, hingga dampaknya. Kemudian, arsip yang merekam bencana di masa lalu akan menjadi pembelajaran bagi generasi berikutnya, membentuk memori kolektif yang bermanfaat bagi mitigasi bencana.

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah rangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU No.24/2007). Definisi tersebut menekankan pendekatan nonfisik atau sosial dalam upaya penanggulangan bencana. Mitigasi bencana alam harus menekankan kepada pendekatan sosial dibanding fisik dengan aksi yang proaktif dan berfokus pada struktur internal masyarakat (Weichselgarter, 2001). Ia juga menekankan, masyarakat perlu memahami bencana dalam bentuk apa pun, sosial maupun alam, sebagai kerentanan (*vulnerability*) yang dapat diprediksi atau diantisipasi, bukan takdir Tuhan belaka. Salah satu upaya dalam mitigasi bencana dengan pendekatan sosial, yakni melalui memori kolektif.

Istilah memori kolektif mengacu pada tiga entitas, yaitu *Body of Knowledge*, atribut, dan proses (Dudai, 2002). *Body of Knowledge* adalah rangkaian konsep, istilah, dan aktivitas secara lengkap yang membentuk domain profesional, sebagaimana ditentukan oleh masyarakat terpelajar bidang terkait atau asosiasi profesional (Oliver, 2012). Dalam konteks memori kolektif, *Body of Knowledge* adalah elemen utama budaya sebagai karakteristik sebuah kelompok sosial, semisal masyarakat *melting pot* Jakarta dengan segala budaya urbannya. Kemudian, maksud dari atribut, ialah gambaran holistik yang khas dari masa lalu bagi sebuah kelompok, contohnya sebagian orang yang mengenang *band-band* pop melayu era 2000-an di Indonesia sebagai "generasi musisi alay". Selanjutnya, proses yang dimaksud adalah dinamika interaksi dari setiap entitas di dalam kelompok sosial. Individu dapat memengaruhi dan mengubah memori kolektif kelompok, dan sebaliknya kelompok dapat mengubah pemahaman dan kesadaran individu (Wertsch dan Roediger, 2008). Dari ketiga entitas tersebut, maka dapat dimengerti bagaimana pemahaman mengenai bentuk dari istilah memori kolektif. Selain itu, juga menjadi aspek-aspek penting untuk disorot dalam upaya membentuk pengalaman bencana pada masa lalu, menjadi memori kolektif sebagai modal untuk mitigasi bencana.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk membangun memori kolektif tentang

bencana, misalnya dalam peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami Aceh pada 26 Desember 2004. Upaya membentuk memori kolektif dilakukan dengan cara mendirikan Museum Tsunami Aceh pada tahun 2009 yang bertujuan sebagai monumen simbolis peringatan dan sekaligus menjadi pusat pendidikan bencana, serta tempat perlindungan darurat jika nanti terjadi tsunami kembali. Selain itu, Pemerintah Aceh juga membiarkan kapal-kapal yang terdampar di pemukiman warga akibat terseret arus tsunami yang kemudian mengonstruksinya menjadi Monumen Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD). Membangun monumen dari sisa-sisa bencana merupakan langkah yang efektif dalam membangun dan menjaga memori kolektif karena menghasilkan keterkaitan emosi yang kuat (Blanc, 2012). Monumen-monumen tersebut juga memberikan manfaat ekonomi yang terlihat dari kehadiran warga sekitar sebagai pemandu wisata dan munculnya warung atau toko di wilayah sekitar karena aktivitas pariwisata yang terjadi (Anindita, 2018), sehingga mempercepat proses pemulihan trauma dari dampak bencana.

Upaya penting lainnya dalam membentuk dan menjaga memori kolektif tsunami Aceh, hadir dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dengan mendirikan Balai Arsip Statis dan Tsunami (BAST) Aceh pada tahun 2009 untuk mengelola arsip yang tercipta dari Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh dan Nias. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 2 Tahun 2005, BRR Aceh-Nias diamanatkan untuk memulihkan kondisi yang telah luluh lantak karena bencana, sehingga arsip yang tercipta memiliki nilai strategis, khususnya dalam rangka membentuk memori kolektif mengenai pemulihan bencana (Perpu No.2/2005).

Manfaat penting dari memori kolektif mengenai bencana dalam mitigasi, yaitu menjadi aset budaya yang menciptakan kesadaran akan bencana. Bagi masyarakat, memori kolektif tentang bencana di masa lalu dapat menjadi pengetahuan yang memberikan informasi seputar bencana, dari bagaimana bencananya, bagaimana menanggulangi atau mencegahnya, serta bermanfaat dalam upaya pemulihan trauma dampak bencana. Sedangkan, untuk pihak yang berwenang menanggulangi bencana (misalnya pemerintah), memori kebencanaan dapat memudahkan mereka dalam melakukan mitigasi karena masyarakat telah memiliki kesadaran akan bencana, (Jong dan Tilborg, 2018). Dengan demikian, arsip yang merekam peristiwa bencana dapat membentuk memori kolektif yang kemudian bermanfaat menjadi modal mitigasi bencana. Hal itu pastinya juga

berlaku dalam kiris bencana kesehatan pandemi Covid-19 saat ini.

Bergerak Secara Global

Pandemi Covid-19 saat ini terjadi di tengah masifnya perkembangan TIK. Masih belum luput dari ingatan, bagaimana istilah Industri 4.0 semarak berkumandang dalam dikursus di media-media maupun forum-forum publik di tahun 2019. Hal itu menunjukkan bahwa dunia saat ini telah berada dalam fase baru revolusi industri dengan segala terobosan teknologinya yang berbasis digital dan sistem otomatisasi (Schawab, 2017). Kemajuan teknologi tersebut juga terlihat dalam penanganan pandemi Covid-19. Salah satu yang membuat decak kagum, yaitu hadirnya robot-robot untuk menggantikan peran manusia yang terhambat karena pembatasan sosial guna mencegah penularan. Salah satu contohnya kehadiran robot pintar bernama Autonomous UVC Mobile Robot (AUMR) buatan Telkom University dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang memiliki fungsi untuk melakukan disinfeksi dan sterilisasi pada ruang-ruang isolasi pasien positif virus Corona (Iman, 2020).

Komunikasi pun juga semakin mudah dengan hadirnya berbagai *platform* media sosial dan aplikasi pesan singkat yang telah mempermudah aktivitas berbagi kabar secara tekstual, suara, dan visual. Informasi yang tercipta dari suatu tempat jadi lebih mudah tersebar luaskan dan bisa saja mempengaruhi orang-orang di wilayah lain. Salah satu contoh, santernya aksi protes anti rasisme dari berbagai belahan dunia di tengah pandemi saat ini, sebagai respons simpati dan solidaritas terhadap kasus terbunuhnya George Floyd oleh polisi Minneapolis, Amerika Serikat. Masifnya perkembangan TIK telah merobohkan dinding-dinding batas dan menjadi tantangan besar kearsipan di abad ke-21. Arsip sekarang bergerak dari "paradigma publik" di mana arsiparis sebagai profesional kunci yang memberikan akses kepada negara, sejarawan, dan masyarakat melalui pelayanan publik di ruang baca, berubah menjadi "paradigma global" di mana para profesionalnya ialah ahli teknologi informasi yang menyediakan akses arsip secara global (Szekely, 2014).

Hadirnya paradigma global dalam bidang kearsipan, memberikan kerangka berpikir baru terhadap bagaimana kearsipan bergerak menghadirkan manfaat bagi penanganan pandemi Covid-19. Kearsipan tidak bisa lagi bergerak secara parsial di tengah terjadinya bencana krisis kesehatan ini, diperlukan pergerakan secara global. Indonesia melalui lembaga kearsipannya, dari ANRI di tingkat nasional hingga dinas-dinas kearsipan di pemerintahan daerah, tak dapat memosisikan dirinya sebagai entitas

yang terpisah dari negara lain atau komunitas dunia. Terjadinya pandemi Covid-19, secara tidak langsung mendorong lembaga kearsipan di Indonesia dan negara lainnya untuk mengemban tanggung jawab global dalam menjalankan perannya.

Demi menyikapi pandemi Covid-19, Pada 4 Mei 2020 UNESCO mencetuskan pengumuman resmi berjudul, *Turning the threat of COVID-19 into an opportunity for greater support to documentary heritage.* Pengumuman itu melibatkan berbagai asosiasi lembaga ingatan dunia, seperti *International Federation of Library Associations* (IFLA), *International Council of Museums* (ICOM), *Co-ordinating Council of Audiovisual Archives Associations* (CCAAA), International Conference of Information Commissioners (ICIC), *International Council on Archives* (ICA) dan asosiasi lembaga ingatan tingkat dunia lainnya. Melalui pengumuman resmi ini, UNESCO menerangkan bagaimana kearsipan mengambil langkah dalam menghadapi Covid-19. Selain itu, UNESCO juga memberi penegasan pentingnya membangun kerja sama antar entitas kearsipan di seluruh dunia untuk menghadapi pandemi Covid-19. Bukan saja lembaga kearsipan yang bersifat formal dan didanai negara, tetapi juga sektor swasta, media massa, lembaga pendidikan, bahkan

Gambar 1. Berbagai asosiasi lembaga ingatan dunia yang mendukung Pengumuman Resmi *UNESCO*

komunitas dan perorangan. Termuat di dalamnya empat bidang utama kerja sama, yaitu yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan, sosial, ilmiah dan seni warisan dokumenter.

Pertama, memperkuat kerja sama nasional dan internasional dalam pelestarian dan aksesibilitas warisan dokumenter. Penguatan kerja sama dilakukan melalui jaringan komite nasional dan regional Program Memori Dunia (*Memory of the World*) UNESCO, sekaligus sebagai upaya untuk menumbuhkan solidaritas. Dalam hal ini, UNESCO (2020) juga membuat seruan "*COVID-19: The duty to document does not cease in a crisis, it becomes more"*. Seruan tersebut berupa himbauan untuk mendokumentasikan arsip maupun data yang tercipta selama penanganan Covid-19. Seruan itu menekankan peningkatan pengelolaan arsip dinamis untuk mengakomodasi pengarsipan segala keputusan penting yang dibuat untuk penanganan Covid-19. Selain itu, ditegaskan juga bahwa pendokumentasian bukan hanya tugas pemerintah tapi juga sektor swasta, lembaga pendidikan, hingga komunitas.

Kedua, bersama meningkatkan investasi dalam pelestarian dan aksesibilitas warisan dokumenter dalam konteks pengurangan dan manajemen risiko bencana. Pandemi Covid-19 memberikan pukulan telak terhadap perekonomian, terlihat dari lambatnya perbaikan kinerja manufaktur, khususnya di Cina (Atau bisa juga Tiongkok) hingga menjelang semester pertama tahun ini (Visi Teliti Saksama, 2020). Tiarapnya perekonomian ini juga berdampak kepada keberlangsungan lembaga kearsipan, khususnya mereka yang tidak didanai negara, seperti kearsipan di swasta, media masa, lembaga pendidikan, dan komunitas. Berbagai agenda komersial mereka harus tertunda karena pembatasan sosial, sehingga berdampak kepada kurangnya asupan dana. Hal tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan lembaga kearsipan dan berpotensi menurunkan kualitas kegiatan kearsipan. Bahkan, kekurangan dana mungkin saja berujung pada gulung tikar, seperti yang dihadapi oleh Irama Nusantara yang sempat membuka akun donasi *crowdfunding* di *kitabisa.com*. Arsip komunitas yang bergerak dalam pengarsipan musik populer tersebut, terancam tutup di tengah pandemi Covid-19 karena kekurangan dana (Haryanto, 2020). Terganggunya performa lembaga kearsipan akan mempengaruhi upaya bidang kearsipan dalam menghadapi Covid-19. Oleh karena itu, Pengumuman Resmi UNESCO mendorong pemerintah untuk meningkatkan investasi kepada lembaga kearsipan maupun lembaga yang terkait dengan pelestarian ingatan lainnya,

demi masa depan yang lebih tanggap akan bencana.

Ketiga, mempermudah akses arsip bagi para peneliti, pembuat kebijakan, profesional media, ilmuwan dan masyarakat luas. Hal ini berkaitan dengan pentingnya memori kolektif mengenai bencana masa lalu dalam menghadapi bencana pada masa sekarang. Berbagai cara penanganan pandemi pada masa lalu memberikan acuan dalam mengambil tindakan mengatasi Covid-19. Misalnya, memori kolektif tentang pandemi Flu Spanyol 1918 telah memberikan informasi mengenai hadirnya gelombang kedua penularan flu yang timbul karena aktivitas mudik lebaran (Wibawa, 2020). Informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan historis untuk membahas penerapan *New Normal* yang juga dikhawatirkan dapat memicu gelombang kedua pandemi. Maka dari itu, dengan segala kendala pembatasan sosial layanan arsip harus tetap hadir, khususnya melayani mereka yang berupaya dalam penanganan Covid-19. Namun, penyelenggaraan layanan arsip semasa Covid-19 perlu mempertimbangkan bahaya penularan. Oleh karena itu, melakukan pelayanan jarak jauh secara daring menjadi jalan keluar untuk mempermudah akses. Terlebih lagi secara teknologi maupun tuntutan zaman, mewujudkan akses arsip daring merupakan kebutuhan yang tak terelakkan.

Keempat, mendorong individu, pembuat kebijakan dan komunitas ilmiah menghargai nilai kemanfaatan lembaga arsip sebagai pemegang memori dunia dalam semua manifestasinya. Lembaga kearsipan harus dapat diandalkan sebagai penjaga informasi berkualitas, terlebih sering terjadi disinformasi seputar Pandemi Covid-19. Salah satu contoh, yaitu kasus teori konspirasi yang dikemukakan oleh Jerinx *drummer* band *Superman Is Dead* (SID). *Drummer* band beraliran *punk* asal Bali itu berpendapat bahwa pandemi Covid-19 merupakan konspirasi yang sudah di-*setting* oleh pendiri Microsoft Bill Gates untuk merauk keuntungan dengan berjualan vaksin dan melanggengkan kekuasaan sebagai elite global. Atas dasar itu, Jerinx mengajak masyarakat untuk tidak percaya kepada *swab-rapid test* karena dianggap tidak valid (Heychael, 2020). Demi mereduksi disinformasi, lembaga kearsipan dapat melakukan upaya, seperti mengumpulkan informasi kredibel, membuat katalog, dan menyebarluaskan informasi ilmiah berbasis fakta dan menyediakan perspektif kritis dan komparatif. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan TIK saat ini, seperti membuat *platform* yang memiliki fitur *fact check* dan berisikan informasi kredibel.

Keempat bidang utama kerja sama yang termaktub dalam Pengumuman Resmi

UNESCO tersebut telah memperlihatkan betapa besar manfaat kearsipan dalam menghadapi Covid-19. Dengan mengimplementasikan tanggung jawab bersama tersebut, diharapkan dapat mewujudkan ketersediaan arsip yang lebih baik dan lengkap tentang pandemi Covid-19. Ketersediaan arsip Covid-19 secara lengkap menjadi aset budaya berupa memori kolektif yang bermanfaat, untuk mencegah berjangkitnya kembali penyakit ini atau menyiapkan mitigasi, untuk masa selanjutnya.

Proyek Arsip Covid-19

Berbagai universitas di Amerika Serikat telah memulai inisiatif yang baik dalam mengimplementasikan empat bidang utama Pengumuman Resmi UNESCO. Meskipun beberapa inisiatif tersebut telah hadir sebelum pengumuman itu, namun tetap memiliki semangat yang seirama. Arsip universitas (di Indonesia biasa disebut dengan term lembaga kearsipan perguruan tinggi) dari berbagai kampus ternama, seperti *Harvard University, Ball State University (BSU), Vanderbilt University, University of Nebraska at Omaha,* dan *Arizona State University* meluncurkan Proyek Arsip Covid-19 (Dixon, 2020). Proyek ini memiliki tujuan untuk mengarsipkan pengalaman personal dan kelompok atau komunitas dari seluruh *civitasakademika*-nya dalam menghadapi Covid-19.

Dari upaya-upaya membentuk Proyek Arsip Covid-19, "*A Journal of the Plague Year: An Archive of COVID-19*" buatan *Arizona State University,* berhasil mencapai jangkauan yang luas dalam menghimpun arsip. Proyek tersebut menerapkan sistem *crowdsourcing* (urun daya) secara daring, sehingga memudahkan partisipasi bagi siapa pun yang ingin menyerahkan arsip, perorangan maupun komunitas, tentang pengalamannya selama Covid-19 (Covid-19 Archive, 2020). *Platform* ini dapat menerima arsip dalam berbagai bentuk, seperti foto, teks, video, dan bentuk konten lainnya. Penyerahan dilakukan dengan cara mengunggah arsip pada link https://covid-19archive.org/s/archive/page/Share.

Hingga sekarang, proyek tersebut berhasil menjangkau cakupan partisipasi yang luas, sampai keluar wilayah Amerika Serikat, seperti negara-negara Amerika Latin dan Australia.

Tidak berhenti pada universitas, organisasi dan komunitas juga melakukan upaya pengarsipan covid-19, seperti yang dilakukan oleh *PublicSource,* sebuah organisasi yang memiliki misi menyampaikan pelaporan dan

Gambar 2. Tangkapan layar halaman beranda *A Journal of the Plague Year: An Archive of COVID-19*

analisis layanan publik di wilayah Pittsburgh, Inggris. Dengan bekerja sama dengan majalah fotografi *Then There Was*, organisasi ini melakukan pengumpulan arsip foto yang merekam memori Covid-19. Arsip foto yang dikumpulkan adalah karya para fotografer dan penulis dari seluruh dunia yang merekam kehidupan selama penyebaran Covid-19 melalui lensa kamera (Warner, 2020).

Selain *crowdsourcing*, muncul juga upaya pengarsipan Covid-19 dengan sistem *web archiving*. Salah satunya, upaya dari *National Library of Medicine* Amerika Serikat yang melakukan pengarsipan dengan membuat *Global Health Events Web Archive*. Di dalamnya terdapat 200 website tentang beberapa krisis kesehatan, seperti Wabah Ebola 2014 dan 2016, Penyakit Virus Zika 2015-2016, dan Covid-19 yang diarsipkan dari berbagai website dan media sosial milik pemerintah dan *non-government organizations* (NGO), jurnalis, petugas kesehatan, dan ilmuan di Amerika Serikat dan seluruh dunia (Rieger, 2020).

Beraneka ragam upaya dalam mengarsipkan Covid-19 dengan manfaat dan tujuannya masing-masing, memberikan sumbangsih dalam penanganan pandemi. Pengarsipan pengalaman personal dan komunitas, seperti yang dilakukan universitas di Amerika Serikat dan *PublicSource*, akan memberikan pengetahuan kepada generasi mendatang

tentang sudut pandang masyarakat yang pastinya menjadi sumber berharga bagi kajian sosial humaniora dan tema penelitian terkait. Berbagai fenomena menarik akibat dampak dari pembatasan sosial, seperti menonton konser #dirumahaja, bermain *Tik Tok*, *challenge* maupun filter di *Instagram*, dan banyak lagi lainnya, memberikan banyak tema untuk peneliti. Selain itu, pengalaman-pengalaman yang dibagikan tersebut, juga akan memberikan manfaat bagi penguatan solidaritas maupun penyemangat dalam menghadapi Covid-19. Tidak menutup kemungkinan juga menjadi acuan untuk pemerintah dalam mengambil keputusan, khususnya yang terkait dengan himbauan masyarakat. Begitu juga upaya yang dilakukan *National Library of Medicine* dalam mengarsipkan web tentang krisis kesehatan dari masa lalu hingga saat pandemi Covid-19. Upaya tersebut dapat menjadi sumber edukasi untuk masyarakat tentang bahaya pandemi saat ini, sekaligus memberi pengetahuan masa lalu yang bermanfaat bagi penanganan. Upaya-upaya ini telah menunjukkan bagaimana peran dan manfaat arsip dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan paradigma global dan TIK terkini, sehingga menjamin pewarisan memori kolektif kepada generasi mendatang yang bermanfaat bagi upaya mitigasi.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bidang kearsipan bermanfaat dalam penanganan pandemi Covid-19. Manfaat tersebut tidak terlepas dari kemampuan arsip menghadirkan komunikasi melampaui waktu dan tempat. Arsip yang merekam peristiwa bencana pada masa lampau, kemudian dilestarikan dengan cara mendirikan monumen dan layanan kearsipan, sehingga menjadi memori kolektif yang bermanfaat sebagai modal mitigasi. Mengingat kondisi bahwa pandemi Covid-19 terjadi di tengah masifnya perkembangan TIK yang telah meruntuhkan sekat-sekat ruang dan waktu. Bidang kearsipan harus bergerak secara global guna menghadirkan manfaatnya. Upaya global itu, telah tercermin Pengumuman Resmi UNESCO yang memuat empat bidang utama kerja sama, utamanya tentang peningkatan pemberdayaan Lembaga kearsipan sebagai rujukan dan pendokumentasian. Kemudian, beraneka ragam upaya pengarsipan Covid-19 mencerminkan semangat kerja sama empat bidang utama Pengumuman Resmi UNESCO telah berhasil menghadirkan manfaat arsip dengan paradigma global dan penggunaan TIK terkini. Hal tersebut dapat

menjadi referensi yang baik bagi entitas kearsipan lainnya untuk mengarsipkan pandemi, termasuk di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mebantu dalam penulisan ini. Pertama, kepada Raistiwar Pratama, selaku senior saya yang telah menginspirasi untuk berkontribusi pada Jurnal Kearsipan. Kemudian, saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Prilly Nathalya selaku rekan seangkatan yang telah membantu menerjemahkan abstrak saya ke dalam Bahasa Inggris. Berikutnya, saya ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan dalam merintis Arsip Komunitas "Bicara Arsip" yang telah menjadi teman diskusi tentang ilmu kearsipan. Rasa terima kasih saya sampaikan kepada kawan Bayu dan Mirza, selaku teman kuliah di Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia yang telah memberikan masukan-masukan. Tidak lupa, terima kasih saya ucapkan kepada Validnews selaku media daring yang telah menerbitkan tulisan saya mengenai kearsipan dan Covid-19, sehingga meningkatkan rasa percaya diri untuk mengembangkannya dalam bentuk jurnal. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada Elis Hasibuan selaku tambatan hati saya yang telah membantu banyak dalam penulisan ini, dari memberikan masukan hingga dukungan moral.

Penulisan ini pastinya tidak luput dari kesalahan, maka saya ucapkan permohonan maaf atas segala kekurangannya. Oleh karena itu, saya tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran maupun sanggahan. Semoga tulisan ini memberikan manfaat seluas-luasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang-undangan

Republik, Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Lembaran Negara RI Tahun 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik, Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan. Lembaran Negara RI Tahun 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik, Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2005 Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara. Lembaran Negara RI Tahun 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.

Buku

Cropley, Arthur. 2019. *Qualitative research methods: A practice-oriented introduction for students of psychology and education.* Riga, Latvia: Zinātne.

Dudai, Yadin. 2002. *Memory From A to Z*. New York: Oxford University Press.

Gilliland, Anne. 2014. Conceptualizing 21st-Century Archives. Chicago: Society of American Archivists.

Oliver, G.R. 2012. *Foundations of the Assumed Business Operations and Strategy Body of Knowledge (BOSBOK): An Outline of Shareable Knowledge*. Sydney: Darlington Press.

Priyanto Wibowo, dkk., Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda, Jakarta: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009.

Schwab, K. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. London: Penguin UK.

Visi Teliti Saksama. 2020. *Limbung Roda Terpasak Corona*. Jakarta: Visi Teliti Saksama.

Artikel

Foote, Kenneth E. 1990. *To Remember and Forget: Archives, Memory, and Culture*. The American Archivist: Summer 1990, Vol. 53, No. 3, hlm 378-392.

Foote, Kenneth E. 2009. *Object As Memory: The Material Foundations of Human Semiosis* Semiotica Volume 69: Issue 3-4 Nomor 29 Nov 2009, hlm 243-268.

Weichselgartner, Juergen. 2001. *Disaster Mitigation: The Concept of Vulnerability Revisited*. Disaster Prevention and Management Volume 10 Nomor 1 Januari 2001, hlm 85-95.

Wertsch, James dan Roediger, Henry. 2008. *Collective memory: Conceptual foundations and theoretical approaches*. Memory (Hove, England) Volume 16 Nomor 1 Mei 2008, hlm 318-326.

Bagian Bunga Rampai

Székely, Ivan. *The Right to be Forgotten and the New Archival Paradigm.* Dalam Ghezzi, Alessia, et al. Editor. *The Ethics of Memory in a Digital Age Interrogating the Right to be Forgotten.* Hampshire: Palgrave Macmillan Memory Studies.

Koran

Ravando. 2020. *Belajar dari Pandemi Flu Spanyol 1918.* Harian Kompas 21 Maret 2020.

Produk Akademik

Anindita, Nadila. 2018. *Fungsi Sosial Monumen Bencana Bagi Masyarakat Lokal: Studi Kasus Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung di Banda Aceh*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.

Web Page

Archive.org. 2020. *A Journal of the Plague Year: An Archive of COVID-19*. (Online). (www.covid-19archive.org, diakses 8 Juni 2020).

UNESCO. 2020. *COVID-19: The duty to document does not cease in a crisis, it becomes more*. (Online). (www.unesco.org, diakses 8 Juni 2020).

UNESCO. 2020. Deklarasi Universal Kearsipan. (Online). (https://www.ica.org/en/covid-19-the-duty-to-document-does-not-cease-in-a-crisis-it-becomes-more-essential, diakses 8 Juni 2020).

Dixon, Jennifer A. *Documenting the Pandemic: Libraries Launch COVID-19 Archival Projects*. (Online). (https://www.libraryjournal.com/?detailStory=Documenting-Pandemic-Libraries-Launch-COVID-19-Archival-Projects-archives diakses 8 Juni 2020).

Haryanto, Alexander. 2020. *Arsip Musik Populer Irama Nusantara Terancam Tutup Akibat COVID-19*. (Online). (https://tirto.id/fFnm, diakses 8 Juni 2020).

Heychael, Muhamad. 2020. *Jerinx dan Penganut Teori Konspirasi Gagal Paham Soal Media*. (Online). (https://remotivi.or.id/amatan/593/jerinx-dan-penganut-teori-konspirasi-gagal-paham-soal-media, diakses 8 Juni 2020).

Jong, Helena de dan Tilborg, Anne van. 2018. *The Role of Memories of Disaster*. (Online). (https://cultureanddisaster.eu/handbook/1.3-role-memories-disaster, diakses 7 Juni 2020).

Le Blanc, Antoine. 2012. *Remembering Disasters: The Resilience Approach*. (Online). Dari https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-00719057/document, diakses 7 Juni 2020).

Imam, Mustafa. 2020. Mengenal Robot Pemberantas Covid-19 Buatan Telkom University dan LIPI. (Online). (https://www.goodnewsfromindonesia.id/infographic/mengenal-robot-pemberantas-covid-19-buatan-telkom-university-dan-lipi, diakses 7 Juni 2020).

Rieger, Oya Y. 2020. *Documenting the COVID-19 Pandemic Archiving the Present for Future Research*. (Online). (https://sr.ithaka.org/blog/documenting-the-covid-19-pandemic/, diakses 8 Juni 2020).

UNESCO. 2020. Turning the threat of COVID-19 into an opportunity for greater support to documentary. (Online). (https://en.unesco.org/news/turning-threat-covid-19-opportunity-greater-support-documentary-heritage, diakses 8 Juni 2020).

Warner, Marigold. 2020. *Public Source is building a collaborative archive of life during COVID-19*. (Online). (https://www.bjp-online.com/2020/03/public-source-coronavirus-covid-19-archive/ diakses 8 Juni 2020).

Wibawa, Mirza Ardi. 2020. *Dari "De Epidemie" ke Wajah Abad ini Menghadapi Wabah.* (Online). (https://kawalcovid19.id/content/796/dari-de-epidemie-ke-wajah-abad-ini-menghadapi-wabah 28 Maret 2020, diakses 8 Juni 2020).